



Ketimpangan Sosial, Konflik Agama, dan Persoalan Patriarki dalam Novel *Al-Mutawali As-Salih* Karya Wadi' Abu Fadil: Kajian Realisme Sosialis

Arina Zakiah Azzahra^{1*}, Misbahus Surur²

^{1,2}Bahasa dan Sastra Arab, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, Indonesia

E-mail: 220301110023@student.uin-malang.ac.id*

*Corresponding Author

Article Info	Abstract
Received: January 12, 2026 Revised: March 11, 2026 Accepted: April 21, 2026	Wadi' Abu Fadil's novel <i>Al-Mutawali As-Salih</i> portrays Lebanese social realities, particularly interreligious conflict and structural gender inequality. This study fills the gap in previous studies, which mostly focused on psychological and interpersonal aspects, by examining structural social inequalities through socialist realism. Using a descriptive, qualitative method and close-reading techniques, the data were analyzed using Miles and Huberman's interactive model. The analysis applies socialist realism as the primary framework, supported by theories of power and patriarchy from Georg Lukács, Friedrich Engels, Pierre Bourdieu, and Deniz Kandiyoti. The findings reveal: (1) ideological tensions between Islam and Christianity, (2) spatial and educational restrictions on women, and (3) the normalization of patriarchal authority within family and social structures. The novel thus functions as a literary articulation of systemic inequality rather than merely a narrative of individual conflict. This study contributes to Arabic literary criticism by offering a structurally grounded interpretation of the novel within a socialist realist perspective.
Keywords: Social realism, <i>Al-Mutawali As-Salih's</i> novel, Social inequality, Wadi' Abu Fadil	
This article is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License. © 2026 Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya (JBSP)	

How to cite:

Azzahra, A. Z., & Surur, M. (2026). Ketimpangan Sosial, Konflik Agama, dan Persoalan Patriarki dalam Novel *Al-Mutawali As-Salih* Karya Wadi' Abu Fadil: Kajian Realisme Sosialis. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya (JBSP)*, 16(1), 101-118. <https://dx.doi.org/10.20527/jbsp.v16i1.25185>

PENDAHULUAN

Konflik dan ketegangan antaragama, khususnya agama Islam dan Kristen, dalam konteks masyarakat Lebanon, turut memengaruhi pola relasi sosial di tingkat keluarga. Sejak era mandat Prancis, sistem sektarianisme dilembagakan berdasarkan afiliasi agama, sehingga identitas keagamaan turut membentuk pembelahan sosial, politik, dan

ekonomi (Traboulsi, 2012). Dalam konteks ini, nilai-nilai konservatif berkembang dan berdampak pada posisi perempuan, terutama dalam akses pendidikan dan kebebasan sosial (Baytiyeh, 2016). Budaya patriarki semakin menguatkan otoritas laki-laki dalam pengambilan keputusan keluarga, termasuk dalam menentukan masa depan perempuan (Dahlgren, 2010; Hasso, 2005; Kahil, 2023). Dalam konteks tersebut, perempuan sering diasosiasikan semata dengan peran domestik dan ditekan oleh konstruksi sosial berupa kepatuhan, pengabdian kepada suami, serta anggapan bahwa perempuan memiliki keterbatasan fisik (Janah & Septiana, 2022).

Novel *Al-Mutawali As-Salih* karya Wadi' Abu Fadil yang diterbitkan ulang pada tahun 2021 oleh Yayasan Hindawi (Abu Fadil, 2021) menghadirkan potret utuh realitas sosial masyarakat Lebanon, dengan menampilkan tiga tema besar yang menonjol. *Pertama*, konflik Islam-Kristen muncul dalam masyarakat desa, baik dalam bentuk prasangka, kekerasan, maupun upaya rekonsiliasi antara kedua komunitas. *Kedua*, isu larangan dan stigma pendidikan perempuan yang tampak dalam perjuangan tokoh Haifa' untuk memperoleh pendidikan tinggi di tengah penolakan keluarga dan tekanan sosial. *Ketiga*, kejamnya budaya patriarki. Digambarkan laki-laki di masa itu memiliki kebebasan penuh untuk mengakses pendidikan tinggi, menentukan tujuan hidupnya sendiri, serta memegang kendali atas keputusan perempuan. Di situ perempuan seolah dibiarkan tidak berdaya.

Ketiga tema ini membuat novel *Al-Mutawali As-Salih* relevan untuk dibaca menggunakan pendekatan realisme. Realisme sendiri masih mengenal dua subaliran besar, yakni realisme sosialis dan realisme magis. Realisme magis berfokus pada unsur-unsur magis atau irasional yang berakar pada warisan tradisional (Prasanty et al., 2024). Sedangkan realisme sosialis digunakan untuk menggambarkan atau merefleksikan pertentangan antarkelas yang menjadi bagian dari dinamika esensial masyarakat (Surur, 2023). Di kawasan Timur Tengah, khususnya Mesir, aliran realisme mulai dikenal luas setelah Revolusi 1919. Pada masa itu, situasi sosial yang penuh ketegangan mendorong para sastrawan untuk berkarya menghasilkan buah karya yang merepresentasikan kehidupan rakyat kelas bawah secara jujur, apa adanya dan penuh simpati (Setyawan, 2021).

Penelitian terhadap novel *Al-Mutawali As-Salih* sebelumnya telah dilakukan oleh Suhailah dengan menelaah bentuk-bentuk cinta yang mendorong tindakan para tokoh dan penyelesaian konflik sosial menggunakan teori Erich Fromm melalui pendekatan psikologi sastra (Suhailah, 2025). Meski penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini, terutama penggunaan objeknya, fokus yang diangkat masih sebatas relasi interpersonal dan belum menyentuh isu sosial yang lebih luas. Selanjutnya, kajian realisme sosialis pada novel *Ardun Nifaq* karya Yusuf As-Siba'i yang dilakukan oleh Fattia & Anwari (2025). Penelitian tersebut menyoroti representasi perjuangan kelas, ketimpangan sosial, dan kritik struktural terhadap kondisi Mesir pada tahun 1940. Meski mengangkat tema yang serupa, yakni realisme sosial, terdapat perbedaan mendasar, yakni keterbatasan fokus: penelitian tersebut hanya mengkaji dinamika kelas buruh.

Kajian mengenai realisme dalam prosa Arab telah dilakukan oleh Alam (2023), yang menganalisis karya-karya Naguib Mahfouz dari sisi realitas sosial yang

merefleksikan karakter sosial yang bergumul dengan emosi dan keinginan, serta mengekspresikan realitas komunitas tertentu dan aspirasi masyarakat. Kajian tersebut berfokus pada persoalan kelas politik dalam konteks Mesir dengan gambaran yang masih umum. Selain itu, penulis juga menemukan penelitian terdahulu mengenai konsep realisme dalam bentuk karya sastra lain, seperti "Sewangi-Wangi Tulang" karya Muhammad Mansur Abdullah (Chin, 2021), puisi "Potret Seorang Komunis" karya Sabar Anantaguna (Susilawati et al., 2022), syair Muhammad Saleh (Suhaili & Hamdan, 2024) dan kesusastraan Arab secara umum (Hasan & Ferdinal, 2024; Linur & Taufiq, 2021; Sari, 2020).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana representasi konflik Islam-Kristen dalam novel *Al-Mutawali As-Salih*? Bagaimana stigma terhadap pendidikan perempuan direpresentasikan dalam novel? Bagaimana struktur patriarki digambarkan dalam relasi keluarga dan masyarakat? Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi realisme sosialis dalam novel *Al-Mutawali As-Salih* dan mengungkap bagaimana ketiga isu sosial tersebut tercermin melalui tokoh dan peristiwa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru bagi kajian sastra Arab yang belum banyak membahas realisme dari sudut pandang gender, konflik agama, dan struktur sosial secara bersamaan.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Realisme

Kritikus sastra, MH. Abrams mendefinisikan realisme dari dua sudut pandang: *Pertama*, sebagai nama sebuah gerakan sastra historis di Barat abad ke-19 yang dibuktikan dengan karya fiksi dipelopori oleh Balzac di Prancis, George Eliot di Inggris, dan William Dean Howells di Amerika. *Kedua*, sebagai terminologi atas sebuah gaya penulisan sastra yang merepresentasikan kehidupan dan pengalaman manusia sebagaimana yang dicontohkan oleh karya-karya sastrawan gerakan sastra di atas (Saut Situmorang, 2018; dalam Surur, 2023).

Realisme merupakan aliran sastra yang berorientasi pada peniruan realitas sosial secara objektif dan konkret, dengan menempatkan kehidupan sehari-hari serta relasi sosial sebagai tema utama. Aliran ini menolak romantisasi dan idealisasi berlebihan serta menghadirkan realitas sebagaimana yang terjadi dalam konteks sosial tertentu (Gopi et al., 2025). Dalam pandangan klasik, sastra realisme dipahami sebagai kecenderungan estetis untuk menempatkan kehidupan sehari-hari, relasi sosial, serta konflik nyata masyarakat sebagai pusat penceritaan. Sastra realis tidak sekadar mencerminkan realitas, tetapi juga menyusun realitas tersebut dalam struktur naratif yang membantu pembaca memahami mekanisme sosial yang bekerja di balik kehidupan tokoh-tokohnya (Manjunath, 2024).

Realisme Sosialis

Sebagai perkembangan ideologis dari realisme, realisme sosialis memandang sastra tidak bersifat netral, melainkan terikat dengan kondisi material dan struktur sosial. Realisme sosialis menempatkan karya sastra sebagai medium kritik sosial yang

menitikberatkan pada ketimpangan, relasi kuasa dan konflik sistemik dalam masyarakat. Lukács (1971) menegaskan bahwa realisme sosialis berusaha menghadirkan “totalitas sosial”, yaitu gambaran utuh tentang kehidupan masyarakat yang memperlihatkan hubungan antara individu dan struktur sosial yang mengekangnya. Dalam hal ini, konflik yang dihadirkan dalam karya realisme sosialis tidak semata-mata mengacu pada persoalan individu, melainkan merupakan refleksi dari permasalahan struktural yang dialami kelompok sosial tertentu, baik dilatarbelakangi oleh ketimpangan sosial, dominasi ideologi, maupun marginalisasi (Fatimah, 2024).

Dalam pandangan realisme sosialis, realitas sosial dipahami sebagai hasil interaksi antara individu dan struktur sosial yang melingkupinya. Wellek & Warren (1949) menegaskan bahwa karya sastra pada dasarnya merupakan tiruan kehidupan dan kehidupan manusia tersusun dari pengalaman sosial. Lebih lanjut, Laurenson & Swingewood (1972) menyebutkan bahwa sastra berfungsi sebagai cerminan pengalaman masyarakat, terutama kelompok yang berada dalam posisi subordinat, serta berfungsi untuk membongkar sistem sosial yang memicu terjadinya ketimpangan tersebut. Oleh karena itu, teks sastra realisme sosialis tidak hanya merekam realitas, tetapi juga mengungkap proses historis dan ideologis yang membentuknya. Konsep ideologi dan hegemoni turut memperkuat kerangka ini. Gramsci (1999) menjelaskan bahwa hegemoni bekerja melalui internalisasi nilai-nilai dominan sehingga fenomena ketidakadilan sosial diterima sebagai sesuatu yang wajar. Dalam sastra, fenomena ini tampak melalui normalisasi praktik sosial yang membatasi kelompok tertentu, termasuk perempuan.

Struktur Sosial dan Patriarki

Konsep struktur sosial menjadi elemen penting dalam analisis realisme sosialis karena berpengaruh besar terhadap akses individu dalam ranah pendidikan, kekuasaan, dan mobilitas sosial. Ketimpangan sosial direproduksi melalui sistem kultural yang dinormalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Bourdieu (1986) menunjukkan bahwa ketimpangan sosial direproduksi melalui mekanisme kultural yang sering tidak disadari oleh pelaku sosial itu sendiri. Dalam sastra realisme sosialis, narasi, dialog, dan karakter digunakan untuk menggambarkan bagaimana struktur sosial bekerja dalam kehidupan sehari-hari.

Patriarki dalam perspektif sosialis dipahami sebagai sistem sosial yang dilegitimasi oleh struktur budaya dan kekuasaan. Engels (1884) menegaskan bahwa patriarki berkaitan erat dengan aturan kekuasaan dalam keluarga dan masyarakat, khususnya dalam akses pendidikan, perkawinan, dan mobilitas perempuan. Kajian feminis materialis kontemporer juga menunjukkan bahwa patriarki bekerja melalui mekanisme sosial yang halus, seperti kendali atas ruang, pembatasan aspirasi perempuan dan normalisasi peran domestik perempuan (Hatem, 1987).

Kerangka Analisis

Penelitian ini menggunakan realisme sosialis sebagai kerangka utama untuk membaca korelasi dan keterikatan antara konflik individu dan struktur sosial dalam novel *Al-Mutawali As-Salih*. Dalam kerangka ini, konflik dan relasi antartokoh tidak

diperlakukan sebagai persoalan psikologis semata, melainkan sebagai manifestasi dari struktur sosial dan ideologi yang bekerja dalam masyarakat. *Pertama*, konflik Islam-Kristen dianalisis menggunakan perspektif Lukács untuk mengidentifikasi bagaimana narasi dan konflik merefleksikan struktur sosial yang lebih luas, bukan pertentangan individual. Konsep hegemoni Gramsci digunakan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai dominan dalam masyarakat termasuk superioritas kelompok agama tertentu.

Kedua, stigma terhadap pendidikan perempuan dianalisis menggunakan teori reproduksi sosial Bourdieu untuk memahami bagaimana ketimpangan tersebut dipertahankan melalui mekanisme kultural dan simbolik yang tidak selalu disadari oleh pelaku sosial. Perspektif ini memungkinkan analisis terhadap stigma pendidikan perempuan sebagai bagian dari sistem simbolik yang melanggengkan hierarki sosial. *Ketiga*, dominasi patriarki dalam keluarga dibaca melalui perspektif Engels (1884) untuk mengungkap struktur kekuasaan yang membatasi ruang dan mobilitas perempuan. Dengan demikian, setiap teori dalam penelitian ini memiliki fungsi analitis yang spesifik dalam menjawab rumusan masalah, sehingga membentuk satu kerangka interpretatif yang saling melengkapi.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang lebih bersifat interpretatif dan data yang ditemukan berbentuk kata-kata atau gambar (Sugiyono, 2013). Penelitian ini disebut sebagai penelitian kualitatif karena data yang dikumpulkan berupa potongan dialog atau paragraf dalam novel yang merepresentasikan tema serta unsur realisme. Sumber data primer penelitian ini adalah novel *Al-Mutawali As-Salih* karya Wadi' Abu Fadil yang diterbitkan ulang pada tahun 2021 (Abu Fadil, 2021). Data penelitian berupa penggalan dialog maupun paragraf yang memuat adanya tema serta unsur realisme. Sumber data sekunder dikumpulkan melalui kajian kepustakaan, yakni dengan mempelajari buku atau sumber referensi dan hasil penelitian terdahulu yang pernah mengulas novel tersebut, serta kajian yang pernah menggunakan pendekatan realisme sosialis untuk menganalisis isi novel (Citriadin, 2020).

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode *close reading* (Surur, 2024), yakni pembacaan secara mendalam dan berulang terhadap teks untuk mengidentifikasi bagian-bagian yang merepresentasikan fenomena sosial. Analisis data dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahap: *Pertama*, identifikasi data, yaitu menandai kutipan yang merepresentasikan konflik agama, stigma pendidikan perempuan dan patriarki; *Kedua*, kategorisasi, yaitu mengelompokkan data berdasarkan tiga tema utama penelitian; *Ketiga*, interpretasi, yakni dengan menganalisis data menggunakan perspektif realisme sosialis serta teori yang relevan yang telah ditetapkan dalam kerangka analisis; *Keempat*, penarikan kesimpulan, yakni dengan menarik kesimpulan dari keseluruhan interpretasi untuk menjelaskan pola umum realisme sosial yang muncul dalam novel.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik ketekunan pengamatan dan triangulasi teori. Ketekunan pengamatan dilakukan melalui pembacaan

berulang terhadap teks untuk memastikan konsistensi interpretasi. Sementara itu, triangulasi teori dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu perspektif teoretis dalam menganalisis data sehingga interpretasi yang dihasilkan lebih komprehensif dan tidak bersifat subjektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Realisme sastra adalah gerakan sastra yang merepresentasikan realitas dengan menunjukkan pengalaman sehari-hari sebagaimana adanya dalam kehidupan nyata. Dalam konteks sastra, aliran realisme sosialis, khususnya, kerap menghadirkan tema-tema yang berkaitan dengan dominasi suatu kelompok atau ketimpangan yang terjadi antarkelas sosial maupun antargolongan karena dalam kehidupan nyata konflik-konflik seperti inilah yang paling banyak terjadi dan terasa paling realistis (Alam, 2023). Berikut akan dipaparkan hasil atau temuan penulis terkait tema-tema realisme sosialis dalam novel *Al-Mutawali As-Salih* karya Wadi' Abu Fadil beserta pemaparan diskusi hasilnya.

Tabel 1. Temuan Data Tema Realisme Sosialis dalam Novel *Al-Mutawali As-Salih* Karya Wadi' Abu Fadil

Tema Realisme Sosialis dalam Novel	Temuan Data
Ketegangan antaragama dalam situasi sosial masyarakat Lebanon	وفي مساء ذلك اليوم توافد الضيوف على منزل الهلالي - حسب العادة - وتحامل بعضهم على المسيحيين غير مراعيين أدب المجالس وشعور الضيفين (Abu Fadil, 2021) ولكن أحد الحاضرين تهجم على الشيخ وسليم، وقال: لا. بل إن المسلمين كالرأس والمسيحيين كالحذاء الموقع (Abu Fadil, 2021)
Stigma pendidikan tinggi pada perempuan	هي أنني أرغب في الدخول إلى مدرسة عالية دون أن يعلم أحد من أهلي بمحل وجودي: لأنهم كلهم ضد فكرة تعليم البنات (Abu Fadil, 2021) قالت: «إن أبي وأمي وأخي جميعهم يعتقدون أنني لم أخلق للمدرسة، وهم من الآن يهتمون في أمر زواجي، وأنا أكره إرغامي على الزواج بمن لا تروق عشرته لي ولا أزال صغيرة السن (Abu Fadil, 2021) قالت: لا، بل إن والدي لم يسمح لي بذلك، ولما فاتحت شقيقي بالأمر هزأ بي، وقال: إنه سوف يرسلني إلى مدرسة العالم أتعلم فيها الأمومة عند زوج غني (Abu Fadil, 2021)
Patriarki dan dominasi laki-laki dalam struktur sosial	بل والدي لا يسمح بذهابي خارج المنزل إلا مع والدي، أو صحبة الخادم العجوز التي ربتني، ولا يرغب في ذهابي خارج البيت إلا إلى الكرم أو البستان (Abu Fadil, 2021) أنت لا تعلم العادات، فهما لا يرغبانني بالقوة، بل يجعلاني في حالة لا أستطيع معها التخلص من هذا الزوج السمج الفظ، الذي يظن أن النساء إنما خلقن لخدمة الرجل وإشباع شهواته، ولقد تزوج أربع نساء لا يستحق أن يكون خادما لإحداهن لو كان للأخلاق والصفات قيمة عندنا، وهن الآن يندبن حظه العاثر، وطلق إحداهن منذ بضعة أيام بعد أن أشبعها إهانة وعذاباً، ولعل ذلك تمهيداً لزواجه الجديد (Abu Fadil, 2021) ثم جاء يوسف الهلالي ففاتحه الشيخ صالح بأمر تعليم ولديه، وما كان من رأي سليم فأظهر الميل إلى ذلك، ولكنه استصعب إدخال محمد إلى المدرسة وهو في الثانية والعشرين من عمره، أما بشأن

Tema Realisme Sosialis dalam Novel	Temuan Data
	ابنته، فقال: إنها أصبحت كبيرة على المدرسة ولا يرى فائدة من إرسالها خارج البيت لأن ذلك يضحك أبناء القرية ويبيعت على استخفافهم به والسخرية منا (Abu Fadil, 2021)

Ketegangan antara Islam-Kristen dalam Masyarakat Lebanon

a. Sikap Kasar terhadap Kaum Kristen

Dalam dinamika masyarakat Lebanon, relasi antara kelompok Muslim dan Kristen kerap diwarnai oleh ketegangan dan pertarungan sengit yang dapat muncul baik dalam bentuk konflik terbuka maupun tertutup. Ketegangan tersebut sering tampak melalui praktik sosial sehari-hari, seperti percakapan informal, pertemuan keluarga atau kegiatan komunal yang secara tidak langsung mereproduksi hierarki dan prasangka sektarian (Renne, 2024).

وفي مساء ذلك اليوم توافد الضيوف على منزل الهلالي - حسب العادة - وتحامل بعضهم على المسيحيين غير مراعين أدب المجالس وشعور الضيفين (Abu Fadil, 2021)

Pada sore hari itu, para tamu berdatangan ke rumah Al-Hilali sebagaimana kebiasaan, namun sebagian dari mereka bersikap kasar terhadap tamu Kristen, tanpa memperhatikan adab pergaulan dan perasaan sang tamu

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana diskriminasi terhadap minoritas Kristen telah menjadi bagian dari rutinitas sosial yang dinormalisasi. Penggunaan kata “تحامل” (bersikap permusuhan/prejudis) yang lebih kuat daripada sekadar “kasar” menunjukkan bahwa ini bukan ketidaksengajaan, melainkan tindakan yang disengaja untuk menunjukkan superioritas mayoritas atas minoritas. Frasa “غير مراعين أدب المجالس” (tanpa memperhatikan adab majelis) menyiratkan kritik tajam karena dianggap sebagai pelanggaran terhadap norma kesopanan yang sangat fundamental dalam budaya Arab-Islam ini, yang menunjukkan bahwa prejudis sektarian lebih kuat daripada nilai kultural bersama.

Dalam perspektif realisme sosialis, sastra berfungsi merekam kenyataan masyarakat sebagaimana adanya (Wellek & Warren, 1949). Realisme bekerja melalui penggambaran situasi-situasi tipikal dalam kehidupan sehari-hari yang mengungkap struktur sosial masyarakat (Lukács, 1972). Potongan data ini juga sesuai dengan yang dikemukakan oleh Laurensen & Swingewood (1972) bahwa sastra merefleksikan norma, konflik dan relasi kuasa yang bekerja dalam masyarakat, termasuk bentuk-bentuk ketidakadilan yang dinormalisasi.

Penelitian Suhailah (2025) yang menggunakan pendekatan psikologi sastra menempatkan relasi antaragama terutama dalam kerangka nilai cinta dan kemanusiaan tokoh Syekh Saleh. Fokus tersebut cenderung menyoroti upaya rekonsiliasi dan penyelesaian konflik secara moral. Berbeda dengan itu, analisis ini menempatkan perhatian pada praktik sosial sehari-hari yang memperlihatkan ketegangan antaragama tanpa mediasi tokoh utama. Dengan membaca data melalui perspektif realisme sosial, penelitian ini memperluas kajian terdahulu dengan menunjukkan bahwa konflik

antaragama tidak hanya hadir dalam peristiwa besar, tetapi juga terjadi dalam interaksi sosial yang sederhana.

b. Inferioritas dan Superioritas Kelompok Agama di Lebanon

Masyarakat Lebanon dikenal sebagai masyarakat multireligius yang secara historis memiliki berbagai komunitas agama, di antaranya Islam dan Kristen. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa identitas agama di Lebanon sering berkelit dari hierarki sosial, relasi kuasa yang timpang, juga unsur geografis, sehingga memunculkan praktik superioritas dan inferioritas antarkelompok dalam kehidupan sehari-hari. Ketegangan sektarian tersebut tampak dalam ujaran, metafora dan interaksi sosial yang buruk (Traboulsi, 2012).

ولكن أحد الحاضرين تهجم على الشيخ وسليم، وقال: لا. بل إن المسلمين كالأرأس والمسيحيين كالحذاء الموقع
(Abu Fadil, 2021)

Namun, salah seorang yang hadir menyerang Syekh dan Salim dan berkata: "Tidak. Bahkan Muslim seperti kepala dan Kristen seperti sepatu yang kotor"

Data ini menunjukkan pertentangan terbuka antara dua kelompok agama serta memperlihatkan bagaimana seseorang secara terang-terangan merendahkan kelompok Kristen dengan menggambarkan Muslim sebagai kepala (bagian tubuh paling mulia), sedangkan Kristen sebagai sepatu yang kotor (bagian paling rendah dan hina). Pernyataan ini bukan sekadar pertentangan pendapat, melainkan bentuk penghinaan yang mencerminkan sikap superioritas satu kelompok atas kelompok lain.

Dalam perspektif realisme sosialis, pernyataan "Muslim seperti kepala, Kristen seperti sepatu" menunjukkan seolah-olah perbedaan posisi sosial itu adalah sesuatu yang alamiah dan tidak bisa diubah. Realisme sosialis menyebut ini sebagai "alienasi ideologis", yakni konflik antara kelas atas dan kelas bawah yang dibingkai oleh konflik antarkelompok agama. Laurenson & Swingewood (1972) menegaskan bahwa karya sastra merefleksikan pandangan, sikap dan relasi sosial yang hidup di masyarakat, termasuk ketimpangan relasi kuasa antarkelompok sosial.

Kajian realisme sosialis yang dilakukan oleh Fattia & Anwari (2025) terhadap novel *Ardun Nifaq* karya Yusuf As-Siba'I menempatkan realisme sebagai sarana kritik terhadap ketimpangan sosial dan relasi kuasa dalam masyarakat Mesir tahun 1940-an. Namun, berbeda dengan penelitian tersebut yang berfokus pada konflik kelas dan ketidakadilan ekonomi, penelitian ini menyoroti hierarki sosial berbasis identitas agama. Analogi dalam data ini menunjukkan dominasi sosial dalam novel *Al-Mutawali As-Salih* yang berakar pada ketegangan antaragama.

Pendidikan Perempuan antara Cita-cita dan Stigma Sosial

a. Ketakutan Perempuan dalam Menempuh Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi bagi perempuan dalam banyak masyarakat tradisional Timur Tengah sering dipandang sebagai ancaman terhadap tatanan sosial yang stagnan. Akses perempuan kerap dibatasi oleh norma keluarga, tekanan komunitas dan ideologi

patriarkal yang mengatur mobilisasi dan peran gender secara ketat. Fenomena ini merupakan hasil dari struktur sosial dan ideologi dominan yang mengakar dalam kehidupan masyarakat (Kahil, 2023).

هي أنني أرغب في الدخول إلى مدرسة عالية دون أن يعلم أحد من أهلي بمحل وجودي: لأنهم كلهم ضد فكرة تعليم البنات
(Abu Fadil, 2021)

Yaitu bahwa aku ingin masuk ke sekolah tinggi tanpa ada seorang pun dari keluargaku yang tau keberadaanku karena mereka semua menentang gagasan pendidikan bagi anak perempuan

Data di atas merupakan dialog yang diujarkan oleh Haifa, seorang perempuan yang ingin menempuh pendidikan tinggi namun terhalang oleh stigma dan ideologi budaya setempat. Terdapat pernyataan eksplisit bahwa “mereka semua menentang gagasan pendidikan bagi anak perempuan”. Ini adalah penolakan total dan kolektif terhadap pendidikan perempuan, bukan hanya dari satu atau dua anggota keluarga, melainkan dari “semua” keluarga, sehingga Haifa harus menyembunyikan keberadaannya dan bersekolah secara diam-diam.

Dari perspektif realisme sosialis, kutipan ini adalah bentuk paling ekstrem dari penekanan sosial atas perempuan, sehingga perempuan harus menyembunyikan aspek paling fundamental, yaitu identitas dan aspirasinya (keinginan untuk belajar) dari orang-orang terdekat. Selain itu, kutipan data juga menjadi representasi dari apa yang dijelaskan Gramsci (1999) sebagai hegemoni total, yakni ketika ideologi dominan sudah mengakar kuat di semua anggota masyarakat (termasuk kelompok yang dirugikan oleh ideologi tersebut) sehingga tidak ada suara alternatif.

Dalam kajian gender dan pendidikan, ketimpangan akses pendidikan bagi perempuan sering dikaitkan dengan kontrol sosial dan norma budaya yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah membahas ketimpangan gender dan keterbatasan akses pendidikan perempuan, namun hanya memusatkan perhatian pada faktor budaya, tradisi dan stereotip gender secara umum. Penelitian seperti Setiawan (2024) dan Ratnawati et al. (2019), misalnya, menyoroti ketidaksetaraan pendidikan perempuan sebagai persoalan sosial dan kultural, namun tidak mengkaji bagaimana stigma tersebut direpresentasikan dan dikritik melalui karya sastra.

Sementara itu, kajian sastra yang menyinggung isu perempuan cenderung memfokuskan analisis pada aspek representasi tokoh atau ketidakadilan gender secara deskriptif, tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan ideologi dan struktur sosial yang bekerja di baliknya. Berbeda dengan kajian terdahulu tersebut, penelitian ini tidak hanya berfokus pada pengalaman individual tokoh perempuan, tetapi juga mengungkap bagaimana stigma pendidikan direproduksi secara sistematis melalui keluarga, norma sosial, dan ideologi patriarkal dalam masyarakat Lebanon.

b. Idealisme Kolot antara Pendidikan dan Pernikahan

Dalam masyarakat patriarkal, pendidikan dan pernikahan sering diposisikan sebagai dua pilihan yang saling meniadakan bagi perempuan. Pendidikan tinggi sering dianggap tidak selaras dengan peran domestik atau yang disebut sebagai “kodrat perempuan”, sementara pernikahan dipandang sebagai tujuan utama dan “takdir sosial” yang harus segera diwujudkan (Kandiyoti, 1988). Dalam realisme sosialis, pertentangan antara pendidikan dan pernikahan ini tidak dipahami sebagai konflik individual semata, melainkan sebagai potret nyata dari struktur sosial dan ideologi patriarkal yang membudidayakan ketimpangan gender secara sistematis.

قالت: «إن أبي وأمي وأخي جميعهم يعتقدون أنني لم أخلق للمدرسة، وهم من الآن يهتمون في أمر زواجي، وأنا أكره إرغامي على الزواج بمن لا تروق عشرته لي ولا أزال صغيرة السن» (Abu Fadil, 2021)

Dia berkata: Sesungguhnya ayah, ibu, dan saudaraku semuanya beranggapan bahwa aku tidak diciptakan untuk sekolah. Sejak saat ini mereka sibuk mengurus persoalan pernikahanku. Aku benci dipaksa menikah dengan orang yang tidak aku sukai, sementara aku masih berusia muda.

Data ini secara eksplisit menunjukkan keyakinan keluarga dari tokoh bernama Haifa' bahwa perempuan “أنني لم أخلق للمدرسة” (tidak diciptakan untuk sekolah). Ini adalah bentuk stigma esensial yang menganggap pendidikan sebagai sesuatu yang tidak sesuai dengan kodrat perempuan. Keluarga Haifa' tampak memprioritaskan pernikahan sebagai tujuan utama bagi perempuan muda, bukan pendidikan tinggi atau pengembangan intelektual. Selain itu, pernyataan “ولا أزال صغيرة السن” (sementara aku masih berusia muda) menunjukkan praktik pernikahan dini yang sering menjadi alasan untuk mencegah perempuan menyelesaikan pendidikan.

Dari perspektif realisme sosialis, perempuan dalam masyarakat patriarkal menjalankan fungsi ekonomi ganda sebagai tenaga kerja reproduktif dan alat pertukaran sosial, contohnya melalui pernikahan. Pendidikan tinggi dianggap mengancam sistem ini karena pendidikan memberikan akses kepada kemandirian ekonomi bagi perempuan, melatih pemikiran kritis dan cenderung menentang struktur patriarkal. Dalam perspektif Bourdieu (2001), pembatasan akses dan tekanan keluarga terhadap tokoh perempuan dapat dipahami sebagai kekuasaan simbolik yang direproduksi dan diterima sebagai “takdir” oleh individu.

Kajian mengenai pendidikan perempuan dalam masyarakat Arab telah banyak dilakukan. Badran (1995) menegaskan bahwa pembatasan pendidikan perempuan diperkuat melalui sistem keluarga yang mengaitkan perempuan dengan pernikahan. Berbeda dari kajian-kajian terdahulu yang menangkap stigma pendidikan perempuan Arab pada wacana umum dan historis, penelitian ini secara khusus membaca stigma pendidikan perempuan dalam narasi novel *Al-Mutawali As-Salih* melalui relasi keluarga, dialog dan konflik sosial yang dialami tokoh Haifa'. Dengan demikian, teks sastra tidak hanya merekam pengalaman personal tokoh perempuan, tetapi juga memperlihatkan bagaimana ideologi patriarki bekerja dalam menentukan pilihan hidup perempuan.

c. Penolakan dan Diskriminasi dari Keluarga Haifa'

Keluarga kerap menjadi ruang utama reproduksi ketimpangan gender, terutama melalui pembatasan akses pendidikan dan peneguhan peran domestik perempuan (Althusser, 1971). Penolakan terhadap pendidikan perempuan kerap dibalut dalam narasi "kepatuhan", "masa depan yang cerah melalui pernikahan", sehingga praktik diskriminatif ini tampak wajar dan sulit dibenahi.

قالت: لا، بل إن والدي لم يسمح لي بذلك، ولما فاتحت شقيقي بالأمر هزأ بي، وقال: إنه سوف يرسلني إلى مدرسة العالم أتعلم فيها الأمومة عند زوج غني (Abu Fadil, 2021)

Dia berkata: "Tidak, bahkan orang tuaku tidak mengizinkanmu untuk itu, dan ketika aku membicarakan masalah ini dengan saudaraku, dia mengejekku dan berkata: Dia akan mengirimmu ke sekolah dunia agar aku belajar tentang keibuan di sisi seorang suami kaya"

Data ini mengindikasikan adanya penolakan langsung terhadap akses pendidikan anak perempuan. Selain itu, sikap saudara laki-laki yang mengejek (هزأ بي) menunjukkan normalisasi penghinaan terhadap aspirasi pendidikan perempuan. Selanjutnya, dimensi kelas yang eksplisit pada frasa "suami yang kaya" menunjukkan bahwa pernikahan dipandang sebagai strategi mobilitas ekonomi bagi perempuan, menggantikan pendidikan sebagai langkah untuk menaikkan derajat sosial.

Dari perspektif realisme sosialis, kutipan ini mengungkap mekanisme ideologi patriarkal-kapitalis dengan adanya delegitimasi pendidikan formal bagi perempuan, penindasan ekonomi (perempuan dianggap sebagai alat tukar atau alat untuk menaikkan derajat melalui pernikahan) serta penindasan psikologis (ejekan sebagai mekanisme kontrol sosial). Plekhanov (1977) menyatakan bahwa karya sastra tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial yang melahirkannya, karena konflik dalam teks sastra merupakan refleksi langsung dari relasi sosial dan ideologi yang bekerja dalam masyarakat.

Kajian mengenai pembatasan pendidikan perempuan dalam masyarakat Timur Tengah telah banyak dibahas dalam artikel ilmiah. Penelitian yang dilakukan oleh Kandiyoti (1988) menegaskan bahwa perempuan sering terjebak dalam negosiasi patriarki di mana pernikahan dijadikan pengganti akses pendidikan. Sementara itu, penelitian Ahmed (1986) menunjukkan bahwa stigma pendidikan perempuan lahir dari konstruksi sosial-budaya yang menguatkan peran domestik perempuan. Berbeda dengan kajian-kajian tersebut, penelitian ini menghadirkan kebaruan serta menunjukkan bagaimana diskriminasi terhadap pendidikan perempuan direpresentasikan secara konkret melalui dialog dan penggalan dalam novel *Al-Mutawali As-Salih*.

Patriarki dan Dominasi Laki-Laki dalam Struktur Sosial

a. Pembatasan Ruang Gerak Perempuan

Pembatasan mobilitas perempuan merupakan salah satu bentuk kontrol patriarkal yang paling mendasar dan efektif dalam mempertahankan ketimpangan gender. Ruang gerak perempuan tidak dipahami sebagai hak individual, melainkan sebagai wilayah yang harus diberi aturan, penjagaan ketat, dan dibatasi demi menjaga kehormatan

keluarga serta tatanan sosial yang stagnan (Walby, 1989). Dalam aliran realisme sosialis, pembatasan ini tidak dipandang sebagai tindakan protektif semata, melainkan sebagai bagian dari dominasi yang menyebar secara halus melalui norma, kebiasaan dan relasi kuasa dalam kehidupan sehari-hari.

بل والدي لا يسمح بذهابي خارج المنزل إلا مع والدتي، أو صحبة الخادم العجوز التي ربنتي، ولا يرغب في ذهابي خارج البيت إلا إلى الكرم أو البستان (Abu Fadil, 2021)

Tetapi ayahku tidak mengizinkanmu pergi keluar rumah kecuali bersama ibuku, atau ditemani pelayan tua yang membesarkanku, dan dia tidak mengizinkanmu pergi keluar rumah kecuali ke kebun anggur atau taman

Data ini merupakan dialog yang diujarkan tokoh perempuan bernama Haifa' sebagai representasi perempuan yang terjebak dalam kontrol patriarkal. Dalam data terlihat bahwa tokoh ayah Haifa' di sini memiliki otoritas penuh yang secara unilateral menentukan ke mana, kapan, dan dengan siapa anak perempuannya boleh pergi, sedangkan tokoh perempuan tidak memiliki kuasa untuk memutuskan mobilitasnya sendiri. Selain itu, terdapat sistem pengawasan yang ketat, perempuan tidak boleh keluar sendiri, harus selalu ditemani ibu atau pelayan. Selanjutnya, ada pembatasan pada tempat yang boleh diakses perempuan. Perempuan hanya boleh ke kebun anggur atau taman yang tidak lain adalah ladang milik keluarga sehingga masih dalam kontrol patriarkal.

Dalam perspektif realisme sosialis, kutipan ini mengungkap salah satu mekanisme dari kontrol patriarkal, yakni kontrol atas mobilitas dan ruang (*spatial control*) (Massey, 1994). Dalam terminologi Foucault (1977), tindakan ayah Haifa' disebut sebagai "*disciplinary power*" yang bekerja melalui normalisasi. Perempuan dilatih sejak kecil bahwa ia tidak boleh bergerak bebas, bahwa ia harus selalu minta izin, bahwa mobilitas adalah *privilege* yang bisa diberikan atau ditarik oleh otoritas laki-laki. Seiring waktu, kontrol eksternal ini terinternalisasi sehingga muncul ideologi bahwa "perempuan memang tidak boleh atau tidak pantas" keluar sendirian.

Kajian terdahulu yang relevan dengan isu gender dalam sastra Arab dilakukan oleh Musgamy et al. (2020) yang membahas bagaimana karya sastra Arab merepresentasikan persoalan marginalisasi perempuan, subordinasi, serta stereotip sosial yang dilekatkan pada perempuan dengan menggunakan pendekatan kritik sastra feminis. Meskipun memiliki irisan tema dengan penelitian ini, terutama dalam pembahasan marginalisasi dan subordinasi perempuan, penelitian tersebut lebih menekankan pembacaan normatif-ideologis dari perspektif feminis dan belum secara mendalam menelusuri konteks relasi sosial, ekonomi dan kekuasaan. Berbeda dengan kajian tersebut, penelitian ini menggunakan realisme sosialis untuk melihat bahwa patriarki bukan sekadar stereotip atau sikap individual, melainkan sebagai bagian dari struktur sosial yang sistemik dan dibentuk melalui aspek keluarga, norma sosial, serta relasi kuasa dalam masyarakat. Penelitian ini memberikan cara pandang baru dengan menempatkan ketimpangan gender sebagai realitas sosial konkret yang terikat erat dengan kondisi historis dan struktur masyarakat yang lebih luas.

b. Normalisasi Kekerasan dan Ketimpangan Gender dalam Masyarakat

Kekerasan terhadap perempuan dalam masyarakat patriarkal tidak selalu hadir dalam bentuk pemaksaan fisik yang kasat mata, melainkan dapat melalui mekanisme sosial yang lebih halus dan dinormalisasi oleh adat serta nilai budaya. Perempuan sering ditempatkan pada situasi tanpa pilihan, yakni ketika tekanan keluarga, norma sosial, dan legitimasi budaya membuat praktik ketimpangan gender diterima sebagai sesuatu yang wajar (Kandiyoti, 1988).

أنت لا تعلم العادات، فهما لا يرغمانني بالقوة، بل يجعلاني في حالة لا أستطيع معها التخلص من هذا الزوج السمج الفظ، الذي يظن أن النساء إنما خلقن لخدمة الرجل وإشباع شهواته، ولقد تزوج أربع نساء لا يستحق أن يكون خادما لإحداهن لو كان للأخلاق والصفات قيمة عندنا، وهن الآن يبدن حظه العائر، وطلق إحداهن منذ بضعة أيام بعد أن أشبعها إهانة وعذابًا، ولعل ذلك تمهيدًا لزواجه الجديد (Abu Fadil, 2021)

Kau tidak memahami adat kebiasaan. Mereka tidak memaksaku dengan kekerasan, tetapi menempatikanku dalam keadaan yang membuatku tidak mampu melepaskan diri dari suami yang kasar dan rendah budi itu. Ia meyakini bahwa perempuan diciptakan semata-mata untuk melayani laki-laki dan memuaskan hasratnya. Ia telah menikahi empat perempuan yang bahkan tidak layak dilayaninya seandainya akhlak dan keutamaan masih memiliki nilai di tengah masyarakat kami. Kini mereka hanya dapat meratap nasib buruk mereka. Beberapa hari lalu ia menceraikan salah seorang dari mereka setelah memuaskannya dengan penghinaan dan penderitaan, barangkali sebagai persiapan untuk pernikahannya yang baru.

Data ini menunjukkan deskripsi eksplisit tentang ideologi patriarkal yang mereduksi perempuan sebagai objek pelayanan dan pemuas nafsu laki-laki. Tokoh Haifa' menyadari adanya pemaksaan halus, di mana dia tidak dipaksa secara fisik, akan tetapi dia terjebak pada kondisi yang menjadikannya tidak memiliki pilihan lain. Selanjutnya, terdapat praktik poligami yang eksploitatif, yakni ketika laki-laki menikahi empat perempuan atas dasar kesenangan atau hawa nafsu, bukan untuk memberikan kehidupan yang adil dan layak bagi pasangannya. Selain itu, juga ada praktik kekerasan secara fisik dan psikologis yang terjadi terhadap perempuan, yakni penghinaan, penyiiksaan, dan perceraian sewenang-wenang.

Dari perspektif realisme sosialisme, kutipan data ini menggambarkan bagaimana patriarki bekerja dalam kehidupan sehari-hari melalui keluarga dan pernikahan. Dominasi laki-laki tidak hadir sebagai tindakan kekerasan individual semata, melainkan sebagai hasil dari sistem sosial yang dilegitimasi oleh adat dan norma masyarakat. Sejalan dengan pandangan Engels (1884), pernikahan patriarkal berfungsi untuk menempatkan laki-laki sebagai pihak yang memiliki kendali atas kehidupan perempuan. Poligami, dalam kerangka tersebut, dapat dipahami sebagai bentuk ekstrem dari dominasi laki-laki karena satu orang laki-laki dapat menguasai lebih dari satu perempuan secara sosial dan kultural.

Kajian mengenai isu patriarki sebagai sistem sosial telah dibahas oleh Kandiyoti (1988) melalui konsep *bargaining with patriarchy*. Patriarki tidak selalu bekerja melalui kekerasan langsung, melainkan melalui kebiasaan, norma, dan nilai sosial yang diterima

sebagai kewajiban. Meskipun kajian ini memberikan pemahaman tentang mekanisme patriarki dalam kehidupan sosial perempuan, analisis Kandiyoti bersifat sosiologis dan tidak berangkat dari kajian teks sastra. Penelitian ini menempatkan novel *Al-Mutawali As-Salih* sebagai objek material untuk melihat bagaimana penggambaran mekanisme patriarki secara konkret dalam karya sastra Arab.

c. Ketimpangan Kebebasan Gender dalam Struktur Sosial

Ketimpangan kebebasan antara laki-laki dan perempuan dalam struktur sosial sering kali tidak muncul dalam bentuk larangan yang eksplisit, melainkan melalui perbedaan peluang dan legitimasi sosial yang tidak wajar. Dalam masyarakat patriarkal, kebebasan laki-laki cenderung dipandang sebagai bekal masa depan, sementara kebebasan perempuan dibatasi oleh norma kehormatan, rasa malu, dan ketakutan akan penilaian sosial (Walby, 1989). Perbedaan kebebasan ini dipahami sebagai bagian dari dominasi yang menempatkan laki-laki sebagai subjek penentu dalam kehidupan sosial, sementara perempuan direduksi pada ruang-ruang domestik dan simbol kehormatan keluarga.

ثم جاء يوسف الهلالي ففاتحه الشيخ صالح بأمر تعليم ولديه، وما كان من رأي سليم فأظهر الميل إلى ذلك، ولكنه استصعب إدخال محمد إلى المدرسة وهو في الثانية والعشرين من عمره، أما بشأن ابنته، فقال: إنها أصبحت كبيرة على المدرسة ولا يرى فائدة من إرسالها خارج البيت لأن ذلك يضحك أبناء القرية ويبيعت على استخفافهم به والسخرية منا (Abu Fadil, 2021)

Kemudian datang Yusuf Al-Hilali, lalu Syekh Saleh menyampaikan kepadanya persoalan pendidikan kedua anaknya. Salim menunjukkan kecenderungan untuk menyetujuinya, namun ia merasa sulit memasukkan Muhammad ke sekolah karena usianya telah mencapai dua puluh dua tahun. Sedangkan mengenai putrinya, ia berkata bahwa anak itu sudah terlalu besar untuk bersekolah dan tidak melihat manfaat mengirimnya keluar rumah, karena hal tersebut akan menjadi bahan tertawaan anak-anak desa serta menimbulkan sikap meremehkan dan ejekan terhadap dirinya dan keluarganya.

Data ini menunjukkan adanya diskriminasi gender yang jelas dalam akses pendidikan. Digambarkan di situ, anak laki-laki bernama Muhammad masih dipertimbangkan untuk sekolah meskipun sudah berusia dua puluh dua tahun, sementara anak perempuan dianggap “sudah terlalu besar” dan tidak ada “manfaat” untuk mengirimnya ke sekolah. Selain itu, keputusan tersebut juga dipengaruhi oleh kontrol sosial berupa ketakutan akan ejekan dan penilaian masyarakat. Melalui kutipan ini, terlihat bahwa rendahnya kesadaran orang tua terhadap pendidikan anak perempuan berakar pada norma sosial yang secara sistematis memberikan peluang lebih besar kepada laki-laki. Kondisi ini diperkuat oleh latar pendidikan orang tua yang terbatas, sehingga membentuk persepsi bahwa masa depan laki-laki dianggap lebih menjanjikan dibandingkan dengan perempuan (Valentina et al., 2022).

Dari perspektif realisme sosialis, kutipan tersebut menunjukkan bentuk patriarki melalui tekanan sosial dan norma yang telah diterima sebagai sesuatu yang wajar. Berdasarkan perspektif Engels (1884), dalam sistem patriarkal, perempuan sering ditempatkan dalam posisi subordinat dan berada di bawah otoritas laki-laki dalam

keluarga. Dalam konteks pendidikan, anak perempuan tidak memiliki hak untuk memutuskan pendidikannya sendiri atau setidaknya kesempatan untuk mengutarakan aspirasinya karena keputusan sepenuhnya berada di tangan ayahnya. Potret semacam ini menunjukkan adanya sistem patriarki yang telah mengakar dalam masyarakat, khususnya di Timur Tengah.

Dalam buku berjudul *Remaking Women: Feminism and Modernity in the Middle East* (1998), Lila Abu-Lughod menunjukkan bahwa kontrol terhadap tubuh, pilihan hidup dan pendidikan perempuan sering dikonstruksikan dalam wacana moralitas dan kehormatan sosial, sehingga perempuan tampak lebih memilih kepatuhan, padahal sesungguhnya mereka terjebak dalam tekanan struktural. Kajian tersebut memperkuat temuan dalam penelitian ini bahwa ketimpangan kebebasan gender tidak hadir dalam bentuk kekerasan eksplisit, melainkan melalui internalisasi norma dan rasa takut terhadap stigma sosial. Namun, berbeda dengan kajian tersebut yang bersifat sosiologis dan etnografis, penelitian ini menempatkan novel *Al-Mutawali As-Salih* sebagai teks sastra yang merepresentasikan sistem patriarki secara konkret. Dengan pendekatan realisme sosialis, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menunjukkan bagaimana ketimpangan dan kebebasan gender diproduksi dan dipertahankan dalam struktur sosial Lebanon sebagaimana direfleksikan dalam karya sastra Arab.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Al-Mutawali As-Salih* karya Wadi' Abu Fadil merepresentasikan realitas sosial masyarakat Lebanon secara kritis melalui pendekatan realisme sosialis. Konflik Islam-Kristen, stigma terhadap pendidikan tinggi bagi perempuan, serta kuatnya dominasi patriarki dalam keluarga dan masyarakat, novel ini tidak sekadar menyajikan konflik individual tokoh, tetapi menghadirkan permasalahan struktural yang disebabkan oleh relasi kuasa, ideologi sosial dan norma budaya yang mengikat kehidupan masyarakat.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan realisme sosialis untuk mengungkap persoalan patriarki, pendidikan dan relasi kekuasaan dalam novel Arab modern, sehingga memperluas pemahaman bahwa realisme sosialis tidak hanya seputar isu kelas ekonomi. Selain itu, temuan ini memperkaya studi interdisipliner antara sastra dan ilmu sosial, khususnya dalam memahami bagaimana ideologi patriarki dan stigma sosial direproduksi melalui praktik sehari-hari. Meski demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya memfokuskan analisis pada satu karya sastra dan menggunakan satu pendekatan teoritis utama. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji novel *Al-Mutawali As-Salih* karya Wadi' Abu Fadil melalui perspektif lain seperti romantisme, feminisme, dan postkolonialisme untuk memperkaya sudut pandang analisis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu-Lughod, L. (1998). *Remaking Women: Feminism And Modernity In The Middle East* (First Ed). Princeton University Press.
- Abu-Fadil, W. (2021). *Al-Mutawali As-Salih*. Muassasat Hindawi

- Ahmed, L. (1986). Women and the Advent of Islam. *Journal of Women in Culture and Society*, 11(4), 665–691. <http://www.jstor.org/stable/3174138>
- Alam, M. S. (2023). Realism In Naguib Mahfouz’s Literary Thought. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 6(3), 76–89. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i3.644>.
- Althusser, L. (1971). Ideology and Ideological State Apparatuses. In T. by Ben Brewster (Ed.), *Lenin and Philosophy and Other Essays*. Monthly Review Press.
- Baytiyeh, H. (2016). Has the Educational System in Lebanon Contributed to the Growing Sectarian Divisions? *Education and Urban Society*, 49(5), 1–14. <https://doi.org/10.1177/0013124516645163>
- Bourdieu, P. (1986). The Forms of Capital. In J. Richardson (Ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education* (pp. 241–258). Greenwood.
- Bourdieu, P. (2001). *Masculine Domination*. Stanford University Press.
- Chin, R. (2021). Analisis Karakteristik Realisme Dalam antologi Cerpen “Sewangi-Wangi Tulang” Karya Muhd. Mansur Abdullah. *Rumpun Jurnal Persuratan Melayu*, 9(1), 20–32. <https://rumpunjurnal.com/jurnal/index.php/rumpun/article/view/140>
- Citriadin, D. Y. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif: Suatu Pendekatan Dasar* (D. H. Lubna (ed.); First Edit). Sanabil.
- Dahlgren, S. (2010). *Contesting Realities: The Public Sphere and Morality in Southern Yemen* (First Ed). Syracuse University Press.
- Engels, F. (1884). *Origin of the Family, Private Property, and the State* (1st Ed).
- Fatimah, A. F. (2024). Representation of Social Identity in Contemporary Prose : A Study of Literary Works that Depict Class Conflict. *Journal of Literary Prose and Society*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.59261/jlps.v1i1.5>
- Fattia, N. N., & Anwari, M. K. (2025). Realisme Sosialis Dalam Novel “Arḍun Nifāq” Karya Yūsuf As-Sibā`I. *Nady Al-Adab: Jurnal Bahasa Arab*, 22(2), 31–43. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/naa/article/view/44646>
- Foucault, M. (1977). *Discipline and Punish: The Birth of the Prison, translated from the French by Alan Sheridan* (2nd Ed). Random House, Inc.
- Gopi, D. M. M., Saidabhanu, S., & Charles, M. S. P. (2025). The Concept of Social Realism in Global English Literature. *International Journal of Arts, Science and Humanities*, 12(3), 181–184. <https://doi.org/10.34293/sijash.v12i3-Apr.9085>
- Gramsci, A. (1999). *Selections From Prison Notebooks* (1st Ed). The Electric Book Company Ltd.
- Hasan, I., & Ferdinal, F. (2024). Al-Nahda dan Munculnya Aliran-Aliran Pada Sastra Arab Modern. *Linguistika Kultura*, 13(1), 1–9. <https://doi.org/10.25077/jlk.13.1.1-9.2024>
- Hasso, F. S. (2005). *Resistance, Repression, and Gender Politics in Occupied Palestine and Jordan* (1st Ed). Syracuse University Press.
- Hatem, M. (1987). Class and Patriarchy as Competing Paradigms for the Study of Middle Eastern Women. *Society for Comparative Study of Society and History*, 29(4), 811–818. <https://www.jstor.org/stable/178827>
- Janah, I. A. F. N., & Septiana, H. (2022). Ketidakadilan Gender Dalam Kumpulan Cerpen Prosa Di Rumah Aja : Kajian Feminisme Sosialis. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12(3), 296–315. <https://doi.org/10.23887/jpbsi.v12i3.44436>

- Kahil, A. (2023). Women Students and American education under the French mandate in Lebanon (1920-1943). *Proceedings of The 6th World Conference on Research in Social Sciences*.
- Kandiyoti, D. (1988). Bargaining With Patriarchy. *SAGE Publications*, 2(3), 274-290.
- Laurenson, D. T., & Swingewood, A. (1972). *The Sociology of Literature* (First ed). Schocken Books Inc.
- Linur, R., & Taufiq, F. (2021). Realisme dan Konflik Timur Tengah dalam Kesusastaan Arab. *Nady Al-Adab: Jurnal Bahasa Arab*, 18(2), 40-51. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/naa/article/view/18272>
- Lukács, G. (1971). *Realism in Our Time: Literature and the Class Struggle*. Harper & Row.
- Lukács, G. (1972). *Studies in European Realism: A Sociological Survey of the Writings of Balzac, Stendhal, Zola, Tolstoy, Gorki, and Others*. Merlin Press.
- Manjunath, C. B. (2024). Evolving Subjectivity: From Realism to Modernism and Postmodernism in Literature. *SRUJANI: Indian Journal of Innovative Research and Development*, 3(4), 148-156. https://srujani.in/images/Volume_03/Issue-4_Part_B/20-SIJIRD-B0305202420.pdf
- Massey, D. (1994). *Space, Place and Gender* (1st Ed). Polity Press.
- Musgamy, A., Rusydi, M., & Kurniari. (2020). Gender Mainstreaming in Arabic Literature. *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 12(2), 245-262. <https://doi.org/10.24042/albayan.v12i2.6468>
- Plekhanov, G. (1977). *Selected Philosophical Works* (1st ed, Vol. 1). Progress Publishers Moscow.
- Prasanty, A. B., Yuwono, S. W., Mayasuci, T., Puji, T., & Pamungkas, O. Y. (2024). Reflections on Symbolism, Culture, and Moral Impact: A Study of Magical Realism in the Novel Wuni. *Canadian Journal of Language and Literature Studies*, 4(6), 52-69. <https://doi.org/10.53103/cjlls.v4i6.189>
- Ratnawati, D., Sulistyorini, & Abidin, A. Z. (2019). Kesetaraan Gender Tentang Pendidikan Laki-Laki Dan Perempuan. *Jurnal HARKAT: Media Komunikasi Gender*, 15(1), 10-23. <https://doi.org/10.15408/harkat.v15i1.13436>
- Renne, F. D. (2024). Neither secular nor sectarian: perspectives on social life and politics among Beirut's religiously devout youth. *Politics and Religion*, 17, 523-549. <https://doi.org/10.1017/S1755048324000178>
- Sari, H. (2020). Aliran Realisme dalam Karya Sastra Arab. *Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 12(1), 1-14. <https://rjfahuinib.org/index.php/diwan/article/view/399>
- Setiawan, E. (2024). Ketidaksetaraan Gender Dalam Pendidikan. *REGALIA: Jurnal Gender Dan Anak*, 3(1), 35-44. <https://ojs.umrah.ac.id/index.php/jga/article/view/7625>
- Setyawan, M. Y. (2021). The Effect of Western Philosophical Realism (Al-Madzhah Al-Waqi'i) Toward Modern Arabic Literature. *Lughawiyah: Journal of Arabic Education and Linguistics*, 3(2), 161-176. <https://doi.org/10.31958/lughawiyah.v3i2.4838>
- Sugiyono, P. D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (19 Edition). Penerbit Alfabeta.
- Suhailah. (2025). Tamthil al-hubb fi riwayat al-Mutawalli al-Salih li al-katib Wadi Abu Fadil 'ala asas nazariyyat Erik Fromm. Universitas Islam Negeri Maulana Malik

Ibrahim Malang.

- Suhaili, S. N., & Hamdan, R. (2024). Unsur Realisme Menurut Kemodenan Kesusasteraan Munshi Abdullah Dalam Syair Muhammad Salleh. *Jurnal Wacana Sarjana*, 8(4), 1–21. <https://spaj.ukm.my/jws/index.php/jws/article/view/610>
- Surur, M. (2023). *Bentangan Sastra Arab dan Barat: Pokok-pokok Aliran, Teori, dan Teknik Penulisan* (1st Ed). Cantrik Pustaka.
- Surur, M. (2024). Variasi Teknik Naratif Metafiksi Dalam Novel Hari-Hari Yang Mencurigakan (Variations of Metafictional Narrative Techniques in The Novel Hari-Hari yang Mencurigakan). *KANDAI*, 20(2), 208–228. <https://doi.org/10.26499/jk.v20i2.6931>
- Susilawati, E., Rahayu, I., Salsabila, A. H., & Bahtiar, A. (2022). Realisme Sosial Dalam Potret Seorang Komunis Karya Sabar Anantaguna. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 15(1), 122–131. <https://doi.org/10.30651/st.v15i1.8706>
- Traboulsi, F. (2012). *A History of Modern Lebanon* (2nd Ed). Pluto Press.
- Valentina, R. F., Setyawan, K. G., Sarmin, & Imron, A. (2022). Studi Tentang Akses Menempuh Pendidikan Tinggi Bagi Perempuan. *Dialektika Pendidikan IPS*, 2(2), 35–47. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/PENIPS/article/view/47413>
- Walby, S. (1989). *Theorising Patriarchy*. SAGE Publications, 23(2), 213–234. <http://www.jstor.org/stable/42853921>
- Wellek, R., & Warren, A. (1949). *Theory Of Literature* (3rd Ed). Hnacourt, Brace and Company, Inc.